

INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS STAIN SAMARINDA

Bahrani *

Abstract :

English is the second language that has to be learned in formal education institution and also becomes compulsory subject for students of English department. Each language has different elements that make the students are difficult to master foreign language (English). Moreover, language mastery must have four language skills where composition is one of skills in language. This article explains the result of the research concerns with the Indonesian language syntactical interference on English essay. Based on the result of the research, the ability of writing sentences on English essay is still influenced by Indonesian language, even though many students are able to write English essay with the appropriate grammar especially for the students of English Department of the fourth semester at State Institute of Islamic Studies Samarinda.

Key Words : Interferensi Sintaksis, Bahasa Indonesia - Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang memegang peranan bagi manusia karena digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi antar benua, antarnegara yang berfungsi sebagai salah satu bahasa internasional. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menetapkan bahasa Inggris diajarkan dari tingkat SD sampai pada tingkat perguruan tinggi, sebagai bahasa asing saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat untuk bisa berbahasa Inggris sedini mungkin sangat tinggi.

Dalam mempelajari komunikasi bahasa Inggris, sering sekali terjadi kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, berupa penyimpangan dari aturan atau struktur bahasa Inggris. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesalahan berbahasa Inggris mahasiswa penutur bahasa Indonesia itu, ialah system dan aturan kedua bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pengaruh bahasa pertama (bahasa Indonesia) terhadap

* Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda, saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda.

bahasa kedua (bahasa Inggris) atau sebaliknya pengaruh bahasa kedua terhadap bahasa pertama, dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur bahasa, karena pembicara memakai sistem atau unsur bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua atau sebaliknya. Sistem bahasa yang digunakan dapat berupa sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, kebanyakan dosen menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia untuk mengajarkan mata kuliah sehingga intensitas penerapan sistem dan aturan bahasa itu dalam praktiknya sangat rendah.

Sepanjang sistem bahasa yang digunakan itu mempunyai kesamaan dalam kedua bahasa tersebut, maka belum terjadi kekacauan. Akan tetapi, apabila sistem bahasa yang digunakan berbeda dari kedua bahasa tersebut, mulailah timbul kekacauan. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer.

Dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing (bahasa Inggris) di sekolah dan perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan dapat menguasai pola-pola serta kaidah-kaidah bahasa Inggris dengan benar, namun pada kenyataannya tidaklah selalu demikian. Bahasa kedua (bahasa Inggris) mahasiswa sering diwarnai oleh penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa pertama. Adapun contoh-contoh penyimpangan yang berupa interferensi dari ucapan-ucapan mahasiswa yaitu:

1. *What you take?*
2. *You not study yesterday*

Contoh kalimat bahasa Inggris di atas tidak sesuai dengan struktur dan aturan bahasa Inggris yang benar, yang seharusnya adalah "*what did you take, dan you didn't study yesterday*". Kesalahan itu terjadi karena pengaruh pola bahasa Indonesia, yaitu:

1. Apa yang kamu ambil ?
2. Kamu tidak belajar kemarin

Kesulitan berbahasa Inggris dengan baik dan benar oleh mahasiswa penutur bahasa Indonesia, sebagaimana telah diuraikan di atas disebabkan oleh perbedaan struktur. Hal yang memudahkan mahasiswa untuk berbahasa Inggris dengan baik dan benar apabila ada kemiripan atau kesamaan sistem bahasa sumber (bahasa Indonesia) dengan bahasa target (bahasa Inggris). Hal itu memungkinkan mahasiswa mempelajari bahasa target dengan mudah. Artinya, dengan penguasaan sistem dan aturan bahasa target dengan baik dapat mengurangi kesalahan berbahasa Inggris. Dengan memahami sistem dan aturan linguistik suatu bahasa, maka dapat membantu mahasiswa meminimalkan interferensi dalam berbahasa target (bahasa Inggris).

Penggunaan bahasa Inggris tulis (*writing*) atau menulis karangan bahasa Inggris mahasiswa yang berbahasa Indonesia di perguruan tinggi masih jauh dari yang diharapkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1)

pengetahuan sistem bahasa Inggris yang rendah, (2) pengetahuan penulisan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris masih terbatas, dan (3) pengetahuan *vocabulary* (kosa kata) bahasa Inggris mahasiswa yang minim sehingga sulit bagi mereka untuk menyusunnya menjadi susunan sintaksis yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa Inggris tulis mahasiswa untuk berbagai keperluan dalam berbagai bentuk karangan sangat kurang. Misalnya, dalam menulis surat menyurat, aktivitas, pengalaman, identitas diri, keluarga, dan lain-lain masih kurang dikuasai oleh mahasiswa.

B. BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

Posisi bahasa Inggris yang diajarkan pada siswa SMP, SMA dan bahkan di Perguruan Tinggi masih merupakan bahasa asing di Indonesia atau *English as Foreign language* (EFL) dan bukan sebagai bahasa kedua *English as Second Language* (ESL). Bahasa Inggris hanya sebagai salah satu materi pelajaran bahasa Asing seperti bahasa Arab, bahasa Jerman atau bahasa Mandarin. Meskipun banyak sekolah atau perguruan tinggi menetapkan pengajaran bahasa Inggris secara intensif yang hampir sama seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tidaklah mengubah posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena jarang sekali penggunaan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam komunitas masyarakat luas.¹

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah-sekolah berdasarkan kurikulum telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia secara nasional dan dijabarkan dalam GBPP. Penetapan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang wajib diajarkan pada siswa SMP dan SMA dan bahkan Perguruan Tinggi, karena dilihat dari perkembangan zaman bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat dominan dikuasai oleh masyarakat dunia.

Perubahan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia tidaklah mengubah posisi bahasa Inggris untuk dipelajari atau diajarkan pada siswa tingkat dasar, menengah dan atas. Namun, setiap perubahan kurikulum itu sendiri memberikan ketajaman bahwa bahasa Inggris wajib dipelajari.

Bahasa Inggris mempunyai sistem dan aturan kebahasaan yang jelas, yang berbeda dari bahasa lain, seperti bahasa Indonesia. Perbedaan yang mencolok adalah fonologi, leksikon, morfologi, dan sintaksis. Untuk mengukur atau mengenal kebenaran dan kesalahan bahasa Inggris maka seorang siswa harus mengikuti aturan-aturan bahasa Inggris.

¹ Nursidah, *The Interference of Indonesian Grammar on English Grammar in Translation by The Second Year at SMP Pokobulo Jeneponto District*, Tesis tidak diterbitkan (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2004), hal. 25

Sementara itu, bahasa Inggris yang dipelajari oleh siswa SMP, SMA, dan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Indonesia saat ini merupakan bahasa standar. Namun, demikian, pada kenyataannya sekalipun siswa telah mempelajarinya selama bertahun-tahun, mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi, hasilnya belum bisa membuat siswa berkomunikasi dan memahami bahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu, bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari masih asing dan sangat membebankan bagi mereka.

C. PENGARUH BAHASA INDONESIA (BAHASA PERTAMA) TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INGGRIS (BAHASA KEDUA)

Kehidupan masyarakat yang semakin meningkat karena perkembangan globalisasi menyebabkan kebutuhan pengetahuan bahasa kedua (bahasa Inggris) menjadi salah satu pilihan utama. Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi kepada siswa dan mahasiswa yang umumnya berbahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa Inggris tidak memberikan hasil yang maksimal.

Verhaar menyatakan bahwa banyaknya warga masyarakat yang memperoleh pendidikan formal bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua sehingga pembelajar saat ini kebanyakan menjadi dwibahasawan.² Dengan adanya seorang siswa yang mengerti atau memiliki dua bahasa memungkinkan baginya untuk menggunakan dua bahasa secara berganti atau menggunakan salah satu bahasa dengan sisipan bahasa lain. Oleh karena itu, dalam situasi dan kondisi seperti ini akan terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Dengan demikian, bila terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, atau antara unsur bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, atau bahasa ketiga dan seterusnya, maka terjadi kecenderungan unsur-unsur seorang dwibahasawan mempersamakan unsur-unsur bahasa yang satu dengan yang lainnya. Padahal, sebenarnya bahasa-bahasa tersebut memiliki unsur-unsur yang berbeda.

Uraian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa dwibahasawan Indonesia akan menggunakan unsur-unsur bahasanya sendiri dalam berbahasa Inggris. Prediksi ini didasarkan pada pengajaran bahasa Inggris dipengaruhi oleh bahasa Indonesia telah dikuasai lebih dahulu oleh siswa/mahasiswa daripada bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang masih dalam taraf proses pembelajaran.

² J.W.M. Velaar, *Asas-asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal. 85

Saat proses pembelajaran bahasa kedua, siswa atau mahasiswa akan mengalami kesulitan karena aturan-aturan bahasa Inggris berbeda dari bahasa pertama. Pengetahuan bahasa pertama (bahasa Indonesia) sudah melekat dalam pikiran siswa/mahasiswa, sehingga dalam mempelajari bahasa tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengikuti aturan-aturan bahasa kedua yang dipelajari melalui jenjang pendidikan formal. Dengan demikian, siswa atau mahasiswa sering melakukan transfer unsur-unsur atau struktur bahasa pertama (bahasa Indonesia) pada saat memproduksi bahasa kedua atau bahasa Inggris. Transfer yang terjadi menghasilkan dua kemungkinan yaitu bersifat positif atau bersifat negatif.

Transfer dari bahasa pertama ke bahasa kedua yang bersifat positif adalah tidak memberikan pengaruh kesalahan pada struktur dan unsur-unsur lain dalam bahasa kedua. Sedangkan, transfer yang bersifat negatif memberikan pengaruh kesalahan pada struktur dan unsur-unsur lain dalam bahasa kedua. Transfer bersifat negatif inilah yang dimaksud dengan interferensi.

Contoh kalimat bersifat negative (interferensi)

Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris

Bapak saya ke kantor

Father me goes to office

Seharusnya:

My father goes to office

Buku saya dipinjam oleh Ali

Book is mine borrowed by Ali

Seharusnya:

My book is borrowed by Ali

Pengajaran bahasa yang bersifat informal maupun pengajaran bahasa yang bersifat formal berkaitan dengan pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama berkaitan erat dengan segala daya upaya seseorang dalam menguasai bahasa pertama. Misalnya, seorang anak menguasai bahasa pertama melalui pengajaran bahasa yang bersifat informal. Setelah anak itu masuk sekolah, pemerolehan bahasa pertama dapat dilakukan melalui jalur kegiatan pengajaran bahasa yang bersifat formal. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua, biasanya berlangsung setelah seseorang menguasai bahasa pertama. Kegiatan pemerolehan bahasa kedua ini umumnya berlangsung melalui pengajaran bahasa yang bersifat formal di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Pemerolehan bahasa kedua atau bahasa Inggris juga dapat berlangsung melalui pengajaran bahasa yang bersifat informal. Misalnya, pemandu wisata di pusat wisata yang banyak

dikunjungi wisatawan asing berkomunikasi dalam bahasa asing, seperti di Bali dan tempat-tempat lainnya.³

Proses pemerolehan bahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu secara alamiah (*culture*) dan secara ilmiah (*science*). Ellis dan Dulay dalam Tarigan dan Lilis, menyatakan bahwa kedua istilah pengajaran bahasa secara alamiah dianggap kurang lebih sama dalam pengertiannya. Pengajaran secara alamiah disebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pengajaran bahasa secara ilmiah disebut pembelajaran bahasa (*language learning*). Dari segi nama dan sifatnya, kedua istilah itu dapat dikatakan berbeda. Pengajaran bahasa secara alamiah disebut pemerolehan bahasa yang tidak berencana, tidak disengaja dan tidak disadari. Sementara pengajaran bahasa disebut pembelajaran berdasarkan perencanaan yang matang, disengaja, dan disadari.

D. INTERFERENSI

Pengertian interferensi menurut Tarigan dan Lilis adalah kekacauan pemakaian bahasa akibat adanya kontak dalam penerapan kaidah bahasa pertama di dalam penggunaan bahasa kedua.⁴ Kontak ini menimbulkan saling pengaruh dalam penerapannya antara sistem bahasa pertama dan pemakaian sistem bahasa kedua, begitupun sebaliknya. Dampak negatif dari praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian menyebabkan penyimpangan kaidah atau unsur masing-masing bahasa dalam tuturan dwibahasa. Misalnya, anak-anak yang mempunyai bahasa pertama bahasa Indonesia, bahasa Prancis, bahasa Jerman, dan sebagainya, secara tidak sadar menggunakan sistem bahasa pertamanya apabila mereka berbahasa Inggris.

Kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Saling pengaruh ini dapat terjadi pada setiap unsur bahasa, seperti unsur sintaksis dan morfologi. Penggunaan sistem bahasa pertama pada bahasa kedua dikenal dengan istilah transfer. Apabila sistem transfer yang dihasilkan tidak mempengaruhi kaidah bahasa target atau bahasa kedua maka tidak menimbulkan keanehan pada bahasa itu (*positive transfer*). Namun, apabila sistem yang digunakan itu bertentangan dengan bahasa kedua akan menghasilkan kejanggalan makna (*negative transfer*) atau dikenal dengan interferensi. Artinya, intereferensi dapat didefinisikan sebagai penggunaan sistem bahasa pertama dalam menggunakan atau mengaplikasikan bahasa kedua bahasa itu.⁵

Weinreich memberikan pengertian interferensi yaitu penyimpangan dari norma-norma masing-masing bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasa

³ Tarigan dan Lilis, *Psikolinguistics*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 75

⁴ Tarigan dan Lilis, *Psikolinguistics*, hal. 104

⁵ Tarigan dan Lilis, *Psikolinguistics*, hal. 125

sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa.⁶ Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur yang hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya sebagai suatu penyimpangan bahasa.

Dengan demikian, interferensi dapat dimaknakan sebagai suatu bentuk kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran dialek atau bahasa pertama ke dalam dialek bahasa kedua. Interferensi bahasa Inggris yang terjadi dalam penutur bahasa Indonesia disebabkan oleh pengaruh kebiasaan ajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan sistem bahasa itu ditransferkan ke dalam ajaran bahasa Inggris. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling dikuasai oleh penuturnya akan memberikan pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya (bahasa Inggris). Pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa, terjadi berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa, pada waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain.

Samsuri mengemukakan secara sosiolinguistik bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya menggunakan satu bahasa, paling sedikit dua bahasa yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah dan bahasa nasional atau bahasa Indonesia.⁷ Kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan. Apabila terjadi dislokasi struktur bahasa yang dipakai dalam bahasa yang lain akan disebut gangguan atau interferensi.

Interferensi merupakan satu gejala terbesar, terpenting, dan dominan dalam bahasa. Menurut sifatnya dibagi tiga bagian, yaitu: (1) intereferensi yang bersifat aktif yaitu kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa kedua, (2) interferensi yang bersifat pasif yaitutidak digunakan dalam bentuk bahasa kedua karena ketiadaan bentuk atau pola bentuk itu di dalam bahasa pertama, dan (3) interferensi yang bersifat variasional, yaitu kebiasaan beragam bahasa tertentu di dalam bahasa pertama terbawa juga ke dalam bahasa kedua. Interferensi ini terdapat di segala tingkat unsur kebahasaan, cara mengucapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata atau ungkapan frasa dan kalimat.

Selanjutnya Bolinger menyebutkan bahwa dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan yaitu bahasa sumber, bahasa penyerap atau resipien, dan unsur serapan atau importasi.⁸ Dalam peristiwa kontak bahasa, kemungkinan pada suatu peristiwa bahasa itu merupakan bahasa sumber, sedangkan pada peristiwa lain tersebut merupakan bahasa resipien atau penyerap.

⁶ Uriel Weinreich, *Language in Conatact, Finding and Problems* (Toronto: The Hague Mounton Publishers, 1953), hal. 187

⁷ Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga 1980), hal. 203

⁸ Dwight Bolinger, *Aspect of Language*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1975), hal. 88

Parera mengatakan bahwa para pengamat analisis kontrastif bahasa menggunakan istilah interferensi untuk situasi belajar bahasa kedua. Interferensi terjadi ketidakfamiliaran penutur bahasa pertama dengan bahasa kedua yang dipelajari.⁹

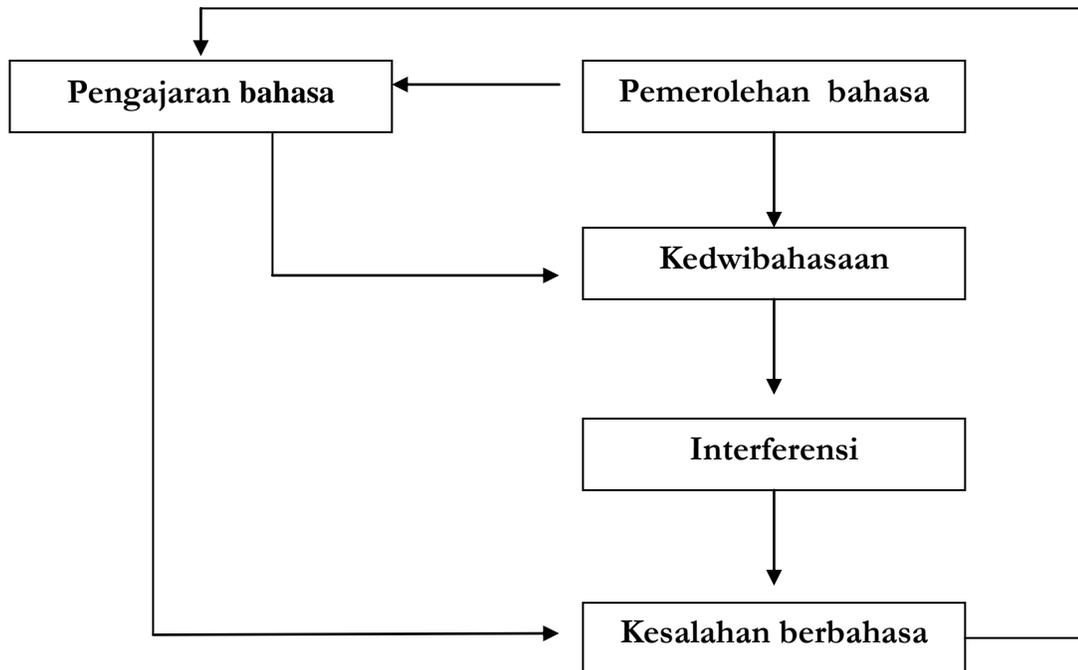
Bayles membagi interferensi ke dalam dua makna yaitu (1) secara leksikal, interferensi berarti pencampuradukan sistem bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua yang sedang dipelajari sehingga terjadi “*mixing up*” dan gangguan (*disturbing*), dan (2) makna interferensi secara terminologi yaitu terjadinya deviasi disebabkan oleh kontak bahasa¹⁰.

Noam Chomsky mendefinisikan interferensi sebagai akibat dari efek negatif terhadap kebiasaan menuturkan bahasa kedua yang dipelajari karena pengaruh sistem pemerolehan bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur.¹¹ Sistem atau unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang dipelajari oleh pembelajar bahasa kedua menimbulkan kesalahan yang besar pada bunyi, struktur, penggunaan kosa kata dan sintaksis. Dalam kaitannya dengan penjelasan interferensi di atas, maka proses interferensi bahasa yang mengakibatkan kesalahan berbahasa dapat dilihat pada Gambar

⁹ Parera, J.D, *Psikolinguistik: Sebuah Ikhtiar Dasar*, (Jakarta: FPBS IKIP Jakarta, 1983), hal.

¹⁰ Bayles, *Language and Brain*, (T.tp: Demers and Harmnish, t.tt), hal. 87

¹¹ Noam Chomsky, *Syntactic Structure*, (Cambridge Mass: The MIT Press,t.tt), hal. 183



Gambar 1. Proses Interferensi bahasa

E. SINTAKSIS

Chaer mengatakan bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsure-unsur lain sabagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal usul sintaksis itu sendiri yang berasal dari bahasa Yunani yaitu sun yang berarti “dengan” dan kata “*tattein*” bearti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.¹²

Menurut Verhaar sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat. Sintaksis berurusan dengan struktur antar kata atau struktur eksternal.¹³ Berdasarkan batasan tersebut dapat diketahui bahwa kalimat adalah satuan terbesar dalam sintaksis dan setiap bahasa mempunyai kaidah sintaksis tersendiri yang tentu saja tidak bisa diterapkan semena-mena pada penggunaan bahasa lain.

¹² Abdul Chaer, *Linguistic Umum*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1994), hal. 201

¹³ Abdul Muis Ba'dulu, *Morpho-Sintaksis*. (Makassar : UNM Press, 2005), hal. 63

Ada tiga aspek pokok dalam sintaksis yaitu kata sebagai unsur terkecil, kalimat sebagai unsur terbesar, dan pola-pola sebagai kaidah penyusunan kalimatnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Stryker bahwa sintaksis adalah studi tentang pola-pola kombinasi kata untuk membentuk kalimat.¹⁴

Istilah sintaksis menurut Ramlan, dikutip dari bahasa Belanda “*Syntaxis*” sementara dalam bahasa Inggris menggunakan istilah “*syntax*” yang artinya sebagai bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan secara tuntas tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa yang bersumber dari susunan kata yang sistematis sehingga memberikan makna yang baik dan benar.¹⁵

Sementara itu, Moeliono menjelaskan bahwa istilah sintaksis memberikan pengertian bahwa studi tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan yang lebih besar seperti frasa dan kalimat. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa makna satuan tercakup dalam sintaksis ialah frasa dan kalimat yang di dalamnya terdapat kata sebagai satuan dasar pembentukannya.¹⁶

Definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah sebuah istilah kebahasaan yang diambil dari bahasa Yunani *sun* + *tatein* artinya menempatkan bersama-sama dan bahasa Inggris *syntax* artinya penyusunan kata (*word order*). Dengan demikian, definisi sintaksis dapat disimpulkan sebagai bagian dari tata bahasa yang memberikan ragam penggabungan kata menjadi satuan kalimat yang tersusun secara struktural mulai dari frasa, klausa, dan kalimat, sehingga susunan kata yang berstruktur itu memiliki makna yang baik dan benar.

F. CAKUPAN SINTAKSIS

Sesuai dengan batasan tentang sintaksis yang dikemukakan pada pengertian sintaksis, maka aspek ketatabahasaan yang tercakup dalam bidang sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat.

Verhaar mengemukakan secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri atas unsur-unsur SPO dan K, merupakan kotak-kotak kosong atau tempat-tempat kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya.¹⁷ Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Contoh, guru memberikan tugas kepada

¹⁴ John Stryker, *Introduction to Descriptive Linguistic Cambridge*, (Cambridge University Press, 1983), hal. 55

¹⁵ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Yogyakarta: UP Karyono, 1981), hal. 132

¹⁶ Anton M. Moeliono, *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 63

¹⁷ Vehaar, *Asas-Asas Linguistik*, hal. 46

siswa tadi pagi, dalam bahasa Inggris dapat ditransfer menjadi *The teacher gave the assignment to the student this morning*.

Bagian-bagian lain dari kalimat bahasa Indonesia bisa dipindahkan tempatnya tanpa mengubah makna gramatikal kalimat tersebut. Misalnya, frasa kata keterangan tempat “tadi pagi” dipindahkan ke depan menjadi “tadi pagi guru memberikan tugas kepada siswa” atau “guru tadi pagi memberikan tugas kepada siswa”. Perubahan posisi tersebut masih dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Bila transfer ke dalam bahasa Inggris hasilnya menjadi *This morning the teacher gave the assignment to the student*. Perubahan ini masih bisa diterima dalam susunan gramatikal bahasa Inggris. Namun, bila diubah lagi kalimat itu menjadi *The teacher this morning gave assignment to the student*. Kalimat tersebut kedengarannya janggal sekali sehingga kalimat itu tidak dapat diterima dalam struktur gramatikal bahasa Inggris. Artinya, meskipun susunan kalimat bahasa Indonesia bisa diterima, namun dalam bahasa Inggris susunan itu tidak bisa dibenarkan. Maka kalimat *the teacher this morning gave assignment to the student* merupakan transfer negatif atau terjadi transfer sintaksis yang memiliki interferensi.

Aspek ketatabahasaan yang diteliti dalam bidang sintaksis ini adalah frasa, klausa, dan kalimat. Untuk mendapatkan kejelasan tentang fungsi ketiga aspek sintaksis tersebut, perlu diberikan pengertian dan definisi sehingga diperoleh batasan-batasan yang tepat sesuai dengan fungsinya.

Istilah frasa yang digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Frasa lazim diidentifikasi sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediksi atau lazim juga disebut kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Jadi, frasa terdiri atas lebih dari sebuah kata. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas bukan morfem terikat.¹⁸ Jadi konstruksi *belum makan, tanah tinggi, rumah besar*, adalah frasa, sedangkan konstruksi *tata boga, rumah sakit, interlokal* bukan frasa karena *boga, sakit* dan *inter* merupakan morfem yang terikat. Contoh frasa dalam bahasa Inggris *big house, go home, very hard, many books*.

M. Ramlan menyatakan bahwa klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran kalimat.¹⁹ Definisi klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib sedangkan yang lainnya tidak wajib. Contoh klausa, yaitu *guru itu mengajar, anak*

¹⁸ Verhar, *Asas-Asas Linguistik* hal. 76

¹⁹ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, hal. 73

laki-laki itu menulis, siswa belajar bahasa Inggris ditransferkan ke dalam bahasa Inggris maka klausanya mejadi *the teacher teaches, the man writes, the student studies English*.

Ungkapan klausa tersebut di atas memang kadang-kadang sulit dibedakan dari istilah kalimat. Untuk membedakannya klausa akan berpotensi sebagai kalimat kalau konstruksi itu diberikan intonasi final. Artinya, bila ungkapan belum ada intonasi final maka itu berarti klausa.

Defenisi kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur berisi pikiran yang lengkap. Penjelasan lain tentang kalimat adalah lafal yang tersusunan dari satu kata atau lebih yang mengandung arti.²⁰ Kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frasa, dan klausa) maka definisi kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan intonasi final.

Rumusan itu bisa disimpulkan bahwa menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final atau satua gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir, perhatikan contoh berikut:

Bahasa Indonesia

1. Ada beberapa gambar didalam buku ini.
2. Dia tidak memahami pelajaran itu.
3. Apakah kamu datang terlambat?

Bahasa Inggris

1. *There are some pictures in this book*
2. *He doesn't know that lesson*
3. *Do you come late?*

Dari contoh kalimat bahasa Inggris dan kalimat bahasa Indonesia di atas, maka pembentukan kalimat suatu bahasa dapat dirumuskan menjadi subjek + verba + objek (S + V + O) + (Adv). Bahasa-bahasa di dunia dibedakan dari bahasa yang bertipe konstituen VO atau OV. Unsur verba (V) dianggap sebagai pusat dan sebagai penguasa terhadap nomina.

1. Penyusunan Frasa

Dalam pembicaraan tentang frasa dibedakan menurut jenisnya, yaitu (1) frasa eksosentrik (*preposition phrase*), (2) frasa nominal (*nominal phrase*), (3) frasa verbal (*verbal phrase*), (4) frasa adjektival (*adjectival phrase*), (5) frasa numeral (*numeral phrase*), (6) frasa posesif (*possessive phrase*), dan frasa adverbial (*adverbial phrase*).

2. Frasa eksosentrik (*preposition phrase*)

Frasa eksosentrik (*preposition phrase*) adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frasa ini dapat berfungsi untuk mengisi keterangan tempat,

²⁰ Abdul Chair, *Linguistic Umum*, hal. 83

dengan rumus preposisi + tempat. Contoh: di + pasar, dari + rumah, ke + sekolah. Dalam bahasa Inggris biasa ditemukan pada *in the kitchen, for ladies and gents, on the table, from united kingdom, by Mr. Amir. Preposition + place = adverb of place.*

3. Frasa nominal (*nominal phrase*)

Frasa nominal (*nominal phrase*) adalah frasa yang intinya berupa nomina atau promina. Contoh: bus sekolah, kecap manis, dan pohon tinggi. Rumus: nomina + nomina atau nomina + adjektiva. Contoh: frasa nominal: nomina + nomina yaitu kue + kacang, air + susu, rumah + Pak Amir. Contoh frasa nominal dengan rumus: nomina + adjektiva, yaitu rumah + besar, gadis + cantik, teh + manis. Dalam bahasa Inggris, *nominal phrase* memiliki perbedaan rumus dengan bahasa Indonesia, yaitu *adjective + noun*. Contoh: *beautiful girl, sweet tea, big house, tall boy*, dan sebagainya.

4. Frasa verbal (*verbal phrase*)

Frasa verbal (*verbal phrase*) adalah frasa yang intinya berupa verba. Oleh karena itu, frasa ini dapat menggantikan kedudukan verbal di dalam sintaksis. Contoh frasa verbal: sedang membaca, sudah mandi. Dalam *verbal phrase* bahasa Inggris harus ada kata bantu. Contoh: *is eating, have taken a bath*.

5. Frasa adjektival (*adjectival phrase*)

Frasa adjektival (*adjectival phrase*) adalah frasa yang intinya adjektiva. Adjektiva itu akan bersamaan dengan adverbial. Namun, di dalamnya yang menjadi inti pembicaraan adalah adjektiva. Rumusnya yaitu adjektiva + adverbial frekuensi. Contoh: bagus sekali, indah sekali. Namun, frasa ini pula bisa dibalik rumusnya yaitu kata adverbial frekuensi + adjektiva. Contoh: sangat bagus, kurang baik, sangat indah. Dalam bahasa Inggris *adjectival phrase* tidak berbeda dengan frasa *very good, very big, very nice* dan lain-lain.

6. Frasa numeral (*numeral phrase*)

Yang dimaksud dengan frasa numeral adalah frasa yang didalamnya berupa inti numeralia. Contoh: tiga belas, seratus dua puluh. Dalam *numeral phrase* bahasa Inggris, ada perbedaan pada frasa numeral ratusan ke atas yaitu menggunakan *conjunction "and"*, contoh *one hundred and twenty*.

7. Frasa posesif (*possessive phrase*)

Frasa posesif adalah frasa yang komponen-komponennya memberikan inti kepemilikan atau milik. Contoh bukunya Ahmad, tasmu, tas kamu, punya Amir, milik Amir. Contoh-contoh frasa posesif diatas dapat dirumuskan berikut ini:

Nomina + posesif + nomina = bukunya Ahmad

Nomina + posesif = tasmu

Nomina + objek = tas kamu

Verba + objek = punya Amir

Sedangkan *possessive phrase* dalam bahasa Inggris mengalami perbedaan dengan bahasa Indonesia. Contoh:

Ahmad's book = *subject + possessive + noun*

Your book = *possessive + noun*

Bag of you = *noun + preposition + object*

The town of Amir = *article + noun preposition + object*

8. Frasa adverbial (*adverbial phrase*)

Definisi frasa adverbial yaitu frasa yang salah satu unsurnya menerangkan tentang adverbial waktu dan tempat. Frasa adverbial yang menerangkan adverbial. Contoh: selalu sakit, sering terlambat, sangat menguntungkan. Contoh tersebut dapat dirumuskan dalam pola adverbial frekuensi + adjektiva. Selanjutnya, frasa adverbial yang menerangkan waktu yaitu kemarin pagi, nanti malam, besok sore, jam satu siang. Frasa adverbial yang menerangkan tempat yaitu dikamar tidur, dari Jakarta kemarin, minggu lalu dari Denpasar. Dalam *adverbial phrase* bahasa Inggris yaitu: *always sick, often late, very comfortable for me, yesterday, morning, tomorrow morning, at one o'clock, in the bed room, from Jakarta last week, at the school.*

a. Penyusunan Jenis Klausa

Penyusunan klausa bahasa Indonesia merupakan satuan sintaksis yang runtutan kata-kata berkonstruksi predikat dan subjek bersifat wajib. Penyusunan bentuk klausa ini dapat dibedakan dari bentuk: (1) klausa nominal (*noun clause*), (2) klausa adjektival (*adjective clause*), (3) klausa verbal (*verbal clause*), (4) klausa adverbial (*adverb clause*), dan (5) klausa posesif (*possessive clause*).

1. Klausa nominal (*nominal clause*)

Susunan klausa nominal terdiri atas subjek + nomina. Contoh: ini meja, itu guru, kakeknya petani di desa. Dalam bahasa Inggris, *this is a table, that is a teacher, his grandfather is a farmer in a village.*

2. Klausa adjektival (*adjective clause*)

Klausa adjektival adalah terdapatnya adjektival yang berfungsi predikatif. Contoh: Kakak laki-laki saya sibuk, siswa rajin belajar, dia akan berani berbicara. Klausa tersebut dapat dirumuskan dengan pola subjek + adjektiva = kakak laki-laki saya sibuk, bapak senang, siswa rajin, dia berani berbicara. Sedangkan *adjective clause* dalam bahasa Inggris harus dilengkapi dengan *modal / auxiliary / to be*. Contoh: *my brother is busy, student are diligent to study, he will be brave to speak.* Contoh-contoh tersebut dapat dirumuskan menjadi *subject + to be / modal / auxiliary + adjective.*

3. Klausa verbal (*verbal clause*)

Klausa verbal adalah klausa yang dibentuk dari subjek dan diikuti oleh verba sebagai predikat. Rumusnya adalah subjek + verba. Contoh ibu

masak nasi, siswa membeli kamus bahasa Inggris, dia tidak melihat saya. Dalam *verbal phrase* bahasa Inggris dapat disusun menjadi *mother cook rice, student buy an English dictionary, he does not see me*.

4. Klausa adverbial (*adverbial clause*)

Yang dimaksud dengan klausa adverbial adalah klausa yang terbentuk dari adverbial sebagai predikat. Contoh dia seorang guru, dia selalu memanggil ibunya, anaknya berumur sepuluh tahun.

Dalam *adverbial clause* bahasa Inggris biasa didapatkan dalam bentuk: *he is a teacher, he always calls his mother, the boy is ten years old*.

5. Klausa posesif (*possessive clause*)

Klausa posesif adalah klausa yang terbentuk dari kepemilikan. Contoh: bukunya Ahmad, koranku diatas meja, rokokmu di atas kursi. Dalam bahasa Inggris tidak dikenal klausa posesif, karena posesif itu sendiri tidak bisa memberikan makna yang lengkap bila berdiri bersama subjek. Perhatikan contoh berikut *the book is yours* ini termasuk klausa verba; sedangkan *yours* berfungsi sebagai adverbial posesif. *Your book* bukan *possessive clause* tetapi merupakan *possessive phrase*, karena tidak terdapat subjek dan predikat. Namun, bila diartikan dalam bahasa Indonesia maka bisa berubah fungsi menjadi klausa nomina.

Contoh, buku + kamu.

b. Penyusunan Bentuk Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang langsung digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan oleh manusia. Dengan kata lain, kalimat bisa didefinisikan sebagai alat interaksi yang memiliki kelengkapan pesan, isi atau bisa juga disederhanakan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur berisi pikiran yang lengkap.

1. Kalimat yang diikuti verba (*verb sentence*)

Kalimat verba merupakan penyusunan kalimat sederhana, di dalamnya terdapat subjek dan verba. Kalimat verba ini biasanya masih belum lengkap dan membutuhkan penjelasan. Contoh Udin memanggil Ikhwan, anak laki-laki itu membaca buku, siswa-siswa itu tinggal di dalam kelas. Kalimat tersebut merupakan bentuk penyusunan kalimat verba atau kalimat inti. Dalam bahasa Inggris kalimat verba dapat dibentuk dengan kalimat *the boy read a book, the students are staying in the classroom*.

2. Kalimat diikuti oleh adjektiva (*adjective sentence*)

Kalimat adjektiva adalah pernyataan lengkap atau ungkapan sederhana dengan menggunakan adjektiva sebagai inti informasi. Contoh kalimat adjektiva yaitu dia sakit kemarin, Arman tidak bahagia hari ini, gadis itu sangat cantik memakai baju baru.

Kata-kata sakit, bahagia, cantik, dan baru pada contoh kalimat tersebut merupakan adjektiva yang memberikan informasi yang jelas dalam penyusunan kalimat.

Dalam bahasa Inggris *adjective sentence* harus dibentuk bersama-sama dengan *to be* sehingga menjadi bentuk kalimat adjektiva yang baik dan benar. Contoh: *he was ill yesterday, Amran isn't happy today, the ladies is very beautiful with the new cloth.*

3. Kalimat diikuti oleh adverbial (*adverb sentence*)

Pembentukan kalimat adverbial merupakan model kalimat yang menekankan penggunaan adverbial yang dapat menjelaskan keadaan sesuatu. Contoh: Anwar pergi ke Jakarta kemarin, guru sementara menasehati siswa di dalam kelas, dia selalu membaca surat kabar tiap pagi.

Dalam bahasa Inggris *adverb sentence* berfungsi sebagai pelengkap kalimat. Contoh: *Mr. Anwar went to Jakarta yesterday; the teacher is advising the student in the class; he always reads news paper every morning.*

4. Kalimat diikuti oleh nomina (*noun phrase*)

Kalimat nomina adalah kalimat yang menggunakan nomina sebagai pelengkap kalimat. Contoh: Ahmad meminjam buku; buku dipinjam oleh Ahmad; kamus itu dibeli ditoko buku. Dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh berikut: *Ahmad borrows a book; the book is borrowed by Ahmad; the dictionary is bought in the book store.*

5. Kalimat diikuti oleh preposisi (*preposition sentence*)

Pembentukan kalimat preposisi berfungsi untuk melengkapi fungsi adverbial tempat. Contoh: mobil Amir sangat bagus; Ahmad pergi ke Bogor minggu lalu; ibu berada di perpustakaan; pada tahun 1995 presiden USA meninggal; saya akan mengundang kamu pada jam dua. Dalam bahasa Inggris *preposition sentence*, ada perbedaan dengan bahasa Indonesia. Contoh: *"the car of Amir is very beautiful"*. "Of" diikuti oleh objek dan setelah nomina "car" berfungsi sebagai preposisi. *Ahmad went to Bogor last week.* Preposisi *of* ditempatkan setelah verba. *Mother is in the library*, preposisi "in" ditempatkan setelah *to be* dan sebelum artikel, berfungsi menerangkan tempat. Contoh: *in 1995, the president of USA was died*, preposisi ini menerangkan waktu terjadinya suatu peristiwa, sedangkan *of* berfungsi sebagai preposisi posesif. *I will invite you at two o'clock.* Preposisi "at" pada kalimat tersebut memberikan adverbial waktu.

G. METODE PENELITIAN

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada karangan bahasa Inggris Mahasiswa Semester IV Program Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda yang meliputi: (1) interferensi frasa, (2) interferensi klausa, dan (3) interferensi kalimat.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif. Penelitian deskriptif ini meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada karangan bahasa Inggris Mahasiswa Semester IV Samarinda.

Adapun definisi operasional adalah sebagai berikut:

Interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada karangan bahasa Inggris mahasiswa adalah suatu bentuk kekeliruan yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama (bahasa Indonesia) dalam mempelajari bahasa Inggris (bahasa kedua). Adapun indikatornya adalah: (1) interferensi frasa, (2) interferensi klausa, dan (3) interferensi kalimat.

Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris adalah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan pada semester IV Prodi Bahasa Inggris STAIN Samarinda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV Program Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda. Karena jumlah populasinya hanya berjumlah 16 orang, maka semua populasi tersebut dijadikan sebagai sampel. Adapun teknik pengambilan sampel ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Penulis berasumsi bahwa mahasiswa semester IV telah mengikuti program bahasa intensif selama 2 semester, dan mata kuliah writing adalah mata kuliah wajib yang diikuti mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda. Oleh karena itu, penulis mengambil mahasiswa semester IV sebagai sampel dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes. Instrument tes yang dimaksud adalah karangan bebas. Peneliti menyediakan beberapa judul karangan bahasa Inggris yang relevan dengan materi pengajaran *writing* dalam buku *writing* sebagai buku pegangan mahasiswa. Instrument tes tersebut digunakan untuk mengungkap jenis dan pola interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada karangan bahasa Inggris mahasiswa dengan memperhatikan indikator utamanya, yaitu penggunaan frasa, penggunaan klausa, dan penggunaan kalimat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes. Tes yang dimaksud berupa karangan bebas yang dipilih menjadi sumber data. Semua mahasiswa berjumlah 15 orang harus menulis karangan

bahasa Inggris. Setelah data terkumpul peneliti mengolahnya sebagai bahan laporan hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analitik. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis atau mendeskripsikan interferensi yang ada dalam karangan bahasa Inggris. Untuk proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari responden seperti berikut ini:

1. Mengumpulkan data hasil tes;
2. Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan akibat interferensi sintaksis;
3. Mengelompokkan kesalahan sesuai dengan indikator interferensi sintaksis;
4. Menjelaskan kesalahan mahasiswa dalam karangan berbahasa Inggris.

H. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini merujuk pada rumusan masalah dan analisis data. Hasil analisis data dipaparkan dalam laporan ini, yaitu interferensi sintaksis karangan bahasa Inggris mahasiswa semester IV program studi bahasa Inggris STAIN Samarinda berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan melalui tes menulis karangan (*writing test*). Analisis tes mengarang bahasa Inggris mahasiswa tersebut dipaparkan dari bentuk interferensi sintaksis mahasiswa yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu: (1) bentuk interferensi penyusunan frasa, (2) bentuk interferensi penyusunan klausa, dan (3) bentuk interferensi penyusunan kalimat.

1. Hasil analisis data interferensi sintaksis

Berdasarkan data interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada karangan bahasa Inggris peneliti dapat mengategorikan interferensi sintaksis dalam karangan bahasa Inggris mahasiswa semester IV prodi bahasa Inggris STAIN Samarinda terdiri atas 3 bagian.

Bila dilihat dari ketuntasan belajar, maka pencapaian ketuntasan belajar dalam mempelajari sintaksis melalui karangan bahasa Inggris cukup baik dicapai mahasiswa, karena dari 15 karangan ditemukan hanya 5 frasa yang dikategorikan salah penyusunannya, 15 klausa, dan 17. Kalimat yang susunannya terjadi interferensi.

Interferensi yang terjadi pada karangan mahasiswa dalam menulis karangan bahasa Inggris disebabkan oleh salahnya penggunaan *to be* dan penggunaan verbia pada sebuah kalimat, sehingga peneliti berasumsi bahwa kesalahan tersebut karena dipengaruhi oleh interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada karangan bahasa Inggris.

Terjadinya interferensi penyusunan klausa pada karangan bahasa Inggris mahasiswa disebabkan oleh minimnya pemahaman mahasiswa tentang susunan klausa yang terdiri atas *verb clause*, *noun clause*, *adjective clause*, *adverb clause*, dan

preposition clause. Penyusunan klausa tersebut tidak berdasarkan susunan bahasa Indonesia atau tanpa mengikuti aturan gramatikal bahasa Inggris.

Selanjutnya, terjadinya interferensi pada penyusunan kalimat bukan disebabkan oleh minimnya pengetahuan mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam memahami penyusunan kalimat bahasa Inggris tetapi penggunaan verba yang tepat pada kalimat bahasa Inggris. Adapun jenis-jenis interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penyusunan kalimat pada karangan bahasa Inggris yaitu: (1) penyusunan kalimat yang lengkap berupa subjek + objek + predikat, (2) kalimat yang diikuti oleh verba (*verb sentence*), (3) kalimat yang diikuti oleh adjektiva, (4) kalimat yang diikuti adverbial, (5) kalimat yang diikuti nomina, dan (6) kalimat yang diikuti preposisi.

a. Interferensi penyusunan frasa

Berdasarkan pencapaian data interferensi penyusunan frasa yang dilakukan oleh mahasiswa semester IV prodi bahasa Inggris STAIN Samarinda pada karangan bahasa Inggrisnya, peneliti mengategorikan penyusunan frasa sebanyak empat jenis yaitu: (1) frasa nomina (*noun phrase*), nomina dengan nomina, nomina dengan adjektiva, nomina dengan preposisi, dan nomina dengan posesif dan (2) frasa preposisina (*preposition phrase*): preposisi dengan adverbial tempat (*adverb of place preposition*), preposisi dengan verba (*verb preposition*), dan preposisi sebagai pelengkap.

1) Interferensi frasa nomina (*noun phrase*)

Hasil temuan interferensi frasa nomina pada 15 karangan bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

- a) Nomina dengan adjektiva. Bentuk interferensi frasa nomina dengan adjektiva yaitu: (1) *Older people*seharusnya *adult people*..... (2) *experience a good*....seharusnya *a good experience*.

Struktur kata pada frasa nomor 1 bukan karena kesalahan pola dalam bahasa Inggris, tapi penggunaan adjektiva yang kurang tepat pada frasa tersebut yang disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia. Karena di dalam bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan pada antara “*older*” diartikan “orang tua” dengan “*adult*” diartikan “orang dewasa”.

Aturan struktur bahasa Inggris yaitu adjective + noun sementara struktur bahasa Indonesia memiliki susunan nomina + adjektiva. Temuan data frasa pada nomor 2 menunjukkan bahwa frasa tersebut disusun berdasarkan struktur bahasa Indonesia sehingga frasa tersebut dikategorikan sebagai frasa bahasa Inggris yang salah karena dipengaruhi oleh interferensi bahasa Indonesia.

- b) Nomina dengan nomina. Bentuk interferensi frasa nomina dengan nomina yaitu:, *a lively challenge that fantastic*seharusnya*a lively challenge fantastic*.

b. Interferensi penyusunan klausa

Berdasarkan data interferensi penyusunan klausa, peneliti menemukan terjadinya interferensi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektiva, klausa adverbial, dan klausa preposisional. Interferensi penyusunan klausa yaitu: (1) klausa verba (verb clause) yaitu: *My teacher always say "don't give up", The experience is a system that change ..., If I am a rich people, I believe the variety unequaled anywhere, But my mother don't give agreement, I believe they were capable teaching, I think my school like is olden castle, When we were study, we were mistake, He was heard these girls very afraid., This my experience very important, (2) klausa nomina (noun clause) yaitu: That all my dream, I hope, (3) klausa adjektiva (adjective clause) yaitu: When we were mistakes, supervisor*

1) Klausa Verba (verb clause)

Bentuk klausa Verba yaitu:

a) *My teacher always say "don't give up" seharusnya my teacher always says "Don't give up".*
Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia "guru saya selalu berkata 'jangan menyerah'". Kata verba "say" belum lengkap, karena kegiatan ini menggunakan pola *simple present* yang ditandai dengan "always" dimana subjek pada kalimat tersebut tunggal maka verb "say" harus ditambah "s" menjadi "says"

b) *The experience is a system that change...seharusnya the experience was a system that changed...*

Bentuk klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Penggunaan to be "is" tidak tepat untuk mengatakan kegiatan yang sedang berlangsung pada masa lampau, maka to be "is" diganti dengan to be "was"

c) *If I am a rich people seharusnya If I were a rich people.*

Bentuk klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia "jika saya orang kaya". Penggunaan to be "am" tidak tepat pada kalimat pengandaian yang diawali dengan *if*, maka to be "am" diganti dengan *were*

d) *I believe the variety unequaled anywhere seharusnya I believed the variety unequaled anywhere.*

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia "saya yakin ada berbagai ketidakadilan dimana-mana". Penggunaan kata "believe" tidak tepat untuk peristiwa yang telah terjadi, oleh karena verba "believe" diubah menjadi *believed*".

e) *But my mother don't give agreement seharusnya but my mother did not give agreement*

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Dalam struktur bahasa Inggris kata bantu "don't" harus diubah "didn't" sebagai bentuk lampau.

f) *I believe they were capable teaching seharusnya I believed they were capable teaching.*

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia "I yakin ada berbagai ketidakadilan dimana-mana". Penggunaan kata "believe" tidak

tepat untuk peristiwa yang telah terjadi, oleh karena verbia “*believe*” menjadi *believed*”.

g) I think my school like is olden castle seharusnya I though my school was like olden castle.

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia “saya kira sekolah saya seperti *olden castle*”. Peristiwa ini telah terjadi pada masa lampau, oleh karena itu verba “*think*” harus diubah menjadi “*thought*” dan to be “*is*” menjadi “*was*”.

h) When we were study, we were mistake seharusnya when we were studying, we were mistaken..

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia “ketika kami sedang belajar, kami merasa bersalah”. Dalam struktur bahasa Inggris penggunaan to be “*were*” harus diikuti verba “*-ing*”. Oleh karena itu, verba “*study*” menjadi “*studying*”.

i) He was heard these girls very afraid seharusnya he heard these girls were very afraid

j) If you know it, maybe you laughseharusnya if you know it, maybe you will laugh

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia “jika kamu tahu, kamu mungkin akan tertawa”. Dalam struktur bahasa Inggris, penggunaan dua buah kalimat pengandaian jika....., maka salah satu dari kedua kalimat harus menggunakan pola kalimat “*future*” yaitu setelah subjek diikuti oleh “*will/shall*”.

k) When we were laugh very hardseharusnya when we were laughing very hard ...

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia “ketika kami merasa bersalah, pembimbing...”. penggunaan mistakes setelah to be “*were*” tidak tepat seharusnya “*mistaken*”. Dalam struktur bahasa Inggris, setelah to be harus diikuti verba (*-ing*), nomina, or adjektiva.

l)..because I could not sleep and I think ... seharusnya because I could not sleep and I though

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia “. Dalam struktur bahasa Inggris penggunaan verba yang parallel dengan menggunakan kata penghubung “*and*” maka verba tersebut harus setara. Verba “*could not sleep*” pada kalimat pertama dan verba “*think*” pada kalimat kedua harus diubah menjadi “*though*”, karena peristiwa itu terjadi pada masa lampau.

2) Klausa Nomina (noun clause)

Bentuk interferensi klausa nominal yaitu:

a) That all my dream, I hope....Seharusnya that is all my dreams, I hope ...

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia “semua itu adalah mimpi”. Penyusunan klausa tersebut tidak menggunakan to be. Sedangkan dalam struktur bahasa Inggris harus menggunakan “*to be*”.

b) This my experience very important seharusnya this is/ was my very important experience

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia “ini adalah pengalaman yang sangat penting”. Penyusunan klausa tersebut tidak menggunakan *to be*. Sedangkan dalam struktur bahasa Inggris harus menggunakan “*to be*”. Begitu pula kesalahan penyusunan phrase tidak sesuai dengan kaidahnya “adjective + noun”.

3) Klausa adjektiva (*adjective clause*)

a) *When we were mistakes*, supervisorseharusnya *when we were mistaken, supervisor.....*

Bentuk interferensi klausa ini terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa Indonesia “ketika kami merasa bersalah, pembimbing...”. penggunaan *mistakes* setelah *to be* “*were*” tidak tepat seharusnya “*mistaken*”. Dalam struktur bahasa Inggris, setelah *to be* harus diikuti verba (-ing), nomina, or adjektiva.

c. Interferensi penyusunan kalimat

Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 karangan mahasiswa, peneliti mendapatkan 16 jenis kalimat yang salah penyusunannya yang terjadi karena dipengaruhi oleh kalimat bahasa Indonesia. Jenis interferensi kalimat yang dihasilkan mahasiswa dalam karangan bahasa Inggris yaitu: kalimat yang diikuti oleh verba, yaitu: *I am playing football, I often playing guitar with my friends, We used to Arabic and English language, We were adaptation one with other, It started in the morning at end in the night, why I afraid to ghost, We talked and joke together, On Sunday, we must worked or cleaning the room, I take a bath in the bathroom.*

Selanjutnya contoh kutipan interferensi kalimat yang diikuti oleh adjektiva, yaitu: *I am very happy there), Everyone so exciting and they like gives a hand, I hopeless at the time and decide to stop school. Most of the professors and lecturers interesting, These voice very slowly but we could hear.*

Sedangkan kutipan interferensi kalimat yang diikuti oleh nomina, yaitu: *It was the first I lived in boarding house, We were activities are public speaking In English.* Dengan demikian jenis interferensi kalimat yang dihasilkan mahasiswa dalam karangan bahasa Inggrisnya yaitu: (1) kalimat yang diikuti oleh verba, (2) kalimat yang diikuti oleh adjektiva, dan (3) kalimat yang diikuti oleh nomina.

1) Kalimat yang diikuti oleh verba, yaitu:

a) *I am playing football*, seharusnya *I played football*

b) *We talked and joke together*, seharusnya *we talked and joked together*

c) *I take a bath in the bathroom.* seharusnya *I took a bath in the bathroom.*

Berdasarkan aturan dalam bahasa Inggris, bahwa pola/struktur kalimat di atas adalah benar, namun kalau di tinjau berdasarkan makna/fungsi kalimat maka penggunaan verba tersebut tidak tepat. Struktur kalimat di atas adalah kalimat *present continous tense* (S + *to be* + verb-ing + noun). Jika ditransfer ke dalam bahasa Indonesia, maka makna verbanya sedang melakukan, padahal peristiwa itu terjadi

pada masa lampau. Struktur kalimat yang benar adalah menggunakan pola *Simple Past* (S + V-2). Sehingga verba yang digunakan adalah *played*. Pada kalimat b, dua buah verba yang paralel, maka keduanya harus menggunakan bentuk verba yang sama, yaitu bentuk past, dan kalimat c menggunakan pola *simple present* (S + V-1), sehingga jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka makna verbanya dilakukan berulang-ulang, sedangkan peristiwanya terjadi pada masa lampau.

d) *We were adaptation one with other*, seharusnya *we adapted with each other*

e) *I often playing guitar with my friends*, seharusnya *I often play guitar with my friends*

Susunan kalimat di atas tidak membutuhkan verba-ing (*verb-ing*), peristiwa dilakukan secara berulang-ulang yang ditandai dengan *often*. Pola kalimat yang digunakan (Subject + Verb-1).

f) *We used to Arabic and English language*, seharusnya *We used to learn Arabic and English language*

Susunan kalimat di atas belum lengkap yang mana pola kalimat yang lengkap minimal memiliki *S + Verb*, tetapi kalimat di atas memiliki pola Subject + used to (modal) + Noun, jadi harus ditambah verba yaitu *learn*.

2) Kalimat yang diikuti oleh adjektiva, yaitu:

a) *I am very happy there*, seharusnya *I was very happy there*

b) *Everyone so exciting and they like gives a hand*, seharusnya *Everyone is so exciting and they like gives a hand*

c) *I hopeless at the time and decide to stop school*, seharusnya *I was hopeless at the time and decided to stop school*

d) *These voice very slowly but we could bear*, seharusnya *These voice was very slowly but we could bear*

e) *Most of the professors and lecturers interesting* seharusnya, *Most of the professors and lecturers are interesting*

Semua pola kalimat di atas tidak sesuai dengan struktur dalam bahasa Inggris. Dalam aturan bahasa Inggris bila menyusun kalimat yang diikuti adjektiva harus menggunakan *to be* dan disesuaikan dengan keadaan waktu serta pilihan subjek, seperti dalam pola ini (Subject + to be + adjective). Sedangkan susunan kalimat bahasa Indonesia yang diikuti oleh adjektiva tidak membutuhkan kata bantu seperti *to be* dalam bahasa Inggris.

3) Kalimat yang diikuti oleh nomina, yaitu:

a) *We were activities are public speaking In English*, seharusnya *Our activities were public speaking In English*

b) *It was the first I lived in boarding house*, seharusnya *It was the first time for me to live in boarding house*

Bentuk nomina di atas memiliki dua bentuk nomina ganda jika ditransfer ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna *ambiguity* yaitu *we* dan *activities*. Padahal

kedua nomina tersebut dapat digabungkan menjadi satu bentuk nomina yaitu *our activities* diartikan kegiatan kami.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, penulis mengemukakan simpulan interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada karangan bahasa Inggris berikut ini:

Interferensi penyusunan frasa bahasa Indonesia pada karangan bahasa Inggris mahasiswa semester IV program studi bahasa Inggris STAIN Samarinda 2007/2008 dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: Klausa Verba, klausa adjektiva, dan klausa adverb.

Interferensi penyusunan klausa pada karangan bahasa Inggris mahasiswa semester IV prodi bahasa Inggris STAIN Samarinda dikelompokkan tiga kategori, yaitu: frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa nomina.

Interferensi penyusunan kalimat terdiri atas interferensi kalimat yang diikuti oleh verba, kalimat yang diikuti oleh kalimat adjektiva, dan kalimat yang diikuti oleh nomina.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menyarankan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris pada STAIN Samarinda sebagai berikut:

Dosen mata kuliah *writing* bukan hanya memberikan latihan yang lebih banyak tetapi juga menunjukkan kesalahan dan meminta perbaikannya. Jika hal itu dilakukan secara berulang-ulang, peneliti yakin pada saatnya mahasiswa dapat menemukan kesalahan dan memperbaikinya masing-masing tanpa mendapatkan bantuan dari orang lain.

BIBLIOGRAFI

- Ba'dulu A. Muis., *Morfosintaksis*, Makassar: Graduate Program State University of Makassar, 2003.
- Chaer, Abdul., *Linguistic Umum*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1994
- , *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003
- Moeliono, Anton M., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2000.
- Nursidah, *The Interference of Indonesian Grammar on English Grammar in Translation by the Second Year Students at SMP Pokobulo Jeneponto District*, Tesis tidak diterbitkan Makassar, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. 2004.
- Ramlan, M., *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, Yogyakarta: UP Karyono, 1981
- Samsuri., *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Stryker, John., *Introduction to Descriptive linguistc*. Cambrigde: Cambrigde University Press, 1983
- Tarigan, D dan Sulistianingsih., *Analisis Kesalahan Berbahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan, 1996
- Verhaar, J.W.M., *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004
- Weinreich, Uriel. 1953. *Language in Contact, Findings and Problems*. Toronto: The Hague Mounnton Publishers.